

PELAKSANAAN PROGRAM PAUD INKLUSI BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DI RA ANAK EMAS

Yashinta Nova Hastari¹, I Wayan Sujana²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia
email : novayashinta@gmail.com, sujanawyn59@gmail.com

Abstrak

Pendidikan inklusi sebaiknya diterapkan sejak di PAUD tetapi belum semua PAUD mampu menjadi penyelenggara pendidikan inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial yang terjadi antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, serta bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang terjadi pada PAUD inklusi berbasis pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini berupa narasumber yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik. Objek penelitian ini adalah mengamati secara mendalam aktivitas pembelajaran, interaksi sosial orang-orang atau peserta didik yang berada di TK inklusi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kurikulum 2013 digunakan untuk siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus, perencanaan pembelajaran dilakukan tidak bersamaan, pelaksanaan pembelajaran menerapkan kegiatan pembuka, inti dan penutup, pendalaman materi agama dikaitkan dengan ajaran aqidah, akhlak dan fiqih, evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus menggunakan metode observasi, catatan anekdot dan percakapan, sosialisasi peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus berjalan baik, sosialisasi peserta didik berkebutuhan khusus dan guru berjalan baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program PAUD inklusi berbasis pendidikan Islam (menerapkan perencanaan pembelajaran berupa program tahunan, rencana pembelajaran bulanan, rencana pembelajaran mingguan dan rencana pembelajaran harian).

Kata Kunci: PAUD Inklusi, Pendidikan Islam

Abstract

Inclusive education should be implemented since PAUD but not all PAUD can become inclusive education providers. This study aims to analyze the social interactions that occur between regular students and students with special needs, as well as how the planning and implementation of learning that occur in inclusive PAUD based on Islamic education. This research uses qualitative research with the type of case study research. The subject of this research is the resource persons, namely the principal, teachers, and students. The object of this research is to observe in-depth learning activities, social interactions of people or students who are in inclusive kindergarten. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out before entering the field, during in the field, and after in the field. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and concluding. The results showed that the 2013 curriculum was used for regular students and children with special needs, learning planning was carried out not simultaneously, the implementation of learning implemented opening, core, and closing activities, deepening religious material related to the teachings of aqidah, morality, and fiqh, evaluating learning for children with special needs using the method observations, anecdotal notes, and conversations, socialization of regular students and students with special needs went well, socialization of students with special needs and teachers went well. Based on the results of the study, it can be concluded that the inclusive PAUD program is based on Islamic education (implementing lesson plans in the form of annual programs, monthly learning plans, weekly learning plans, and daily learning plans.

Keywords: PAUD Inclusion, Islamic Education

1. Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang sebelumnya sudah disusun secara terencana untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus dapat melakukan kegiatan belajar mengajar bersama dengan anak reguler lainnya di sekolah reguler untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman dan potensi yang dimilikinya. Pada layanan pendidikan inklusi, peserta didik yang berkebutuhan khusus akan mendapatkan kesempatan untuk bersama-sama dengan anak reguler mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Tujuan dari pada pendidikan inklusi adalah untuk mendorong partisipasi anak berkebutuhan khusus kepada masyarakat, sehingga tidak ada membeda-bedakan layanan pendidikan dalam pemberian layanan kepada masyarakat (Gheysens et al., 2021; Noya & Ambarwati, 2018). Pendidikan inklusi juga dapat menjadi alternatif bagi anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah reguler dan dapat menambah akses pendidikan yang lebih luas kepada anak berkebutuhan khusus. Pada layanan pendidikan inklusi sudah mulai dibangun pada layanan lembaga di PAUD, sehingga sejak dini anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara dengan anak reguler lainnya dalam menyalurkan potensi yang dimiliki anak sejak lahir. Pendidikan inklusi sebaiknya diterapkan sejak di PAUD karena memiliki manfaat yang dapat menambah wawasan bahwa di lingkungan kita ada individu yang mempunyai hambatan, selain itu kita dapat menambah rasa percaya diri kepada diri sendiri, teman atau siapapun untuk lebih bersyukur lagi kepada Tuhan.

Layanan pendidikan inklusi yang menjadi dasar diterapkan di PAUD adalah manajemennya. Manajemen yang diterapkan di PAUD inklusi tidak dapat dipisahkan dengan manajemen pendidikan pada umumnya. Menurut Manajemen pendidikan inklusi di PAUD dapat dimulai dari (1) penyusunan visi, misi dan tujuan PAUD dengan setting inklusi, (2) penyusunan program penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan Inklusi, (3) Penerimaan peserta didik dengan setting inklusi, (4) pemahaman tentang keberagaman karakteristik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), (5) penyusunan kurikulum dan bahan ajar, (6) menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM), (7) mempersiapkan sistem pembelajaran dan pelaporan perkembangan anak, (8) Penyediaan sarana dan prasarana, (9) kerjasama dengan pihak lain, dan (10) monitoring dan evaluasi program PAUD Inklusi (Nugraha, 2020; Rukmana & Suyadi, 2020; Wirantho & Arriani, 2017). Sedangkan yang menjadi dasar penyelenggaraan dari PAUD adalah dapat menerima anak-anak dengan berbagai latar belakang sosial, suku, ras, budaya dan kemampuan. Pada pendidikan inklusi, semua anak reguler dan anak berkebutuhan khusus tergabung dalam satu kelas yang sama saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan kurikulum yang sama dan penambahan program khusus sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Sekolah inklusi dimaksudkan untuk memperpendek akses pendidikan bagi ABK yang biasanya bertempat tinggal jauh dari pusat kota dimana terdapat SLB sehingga mereka tidak mengalami putus sekolah. Adanya sekolah inklusi diharapkan mampu melayani kebutuhan anak – anak berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan dan mereka diberi kesempatan untuk menikmati pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya yang disesuaikan dengan kondisi kekhususan mereka. Hambatan paling besar dalam pengembangan pendidikan inklusif ini adalah kondisi sosial dan masyarakat seperti di beberapa sekolah terdapat beberapa orang tua anak reguler yang tidak mendukung pelaksanaan program PAUD inklusi hal itu dilihat dari orang tua anak tersebut memindahkan putra/putrinya ke PAUD lain yang tidak terdapat anak berkebutuhan khusus didalamnya (Ayu et al., 2019; Dewi et al., 2019). Selain itu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, belum dapat menyelenggarakan pendidikan inklusif secara optimal.

Layanan pendidikan inklusi mulai memberdayakan madrasah sebagai layanan pendidikan yang akan menyandarkan agama menjadi bagian dari mempersiapkan generasi untuk menumbuhkan rasa keimanan yang berlandaskan agama Islam. Pada sekolah inklusi yang berbasis Islam memberikan materi Pendidikan Agama Islam kepada siswanya merupakan upaya yang tidak didapatkan di sekolah reguler. Dengan pemberian pengetahuan mengenai *fiqih*, diharapkan anak dapat melaksanakan sholat dalam kehidupannya sehari-hari. Pengetahuan aqidah akhlak yang diberikan bertujuan agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dilakukan atau perbuatan

buruk yang tidak baik dilakukan, tingkah laku yang baik kepada orang tua, guru dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Tidak hanya pemberian materi saja yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga pembiasaan yang dilakukan anak di sekolah, yaitu melaksanakan sholat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

PAUD dengan berbasis pendidikan Islam tercatat ada 18 nama sekolah *raudhatul athfal* (RA) atau TK yang berbasis pendidikan Islam yang ada di Kota Denpasar. Sedangkan yang tercatat sebagai sekolah yang memiliki siswa berkebutuhan khusus dari tahun ketahun hanya ada 1 sekolah RA, yaitu RA Anak Emas. Hal ini menandakan bahwa belum semua TK berbasis pendidikan Islam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA, kegiatan yang dilakukan siswa di pagi hari dimulai pukul 8 pagi dengan pemberian sambutan awal, kemudian briefing pagi yang diawali dengan berbaris, hafalan doa, surat-surat dan hadist. Setelah itu dilanjutkan dengan mengaji menggunakan metode tibyan, istirahat, pembelajaran dengan sentra, *recalling*, persiapan pulang dan diakhiri pada pukul 12 siang. Semua siswa melakukan kegiatan yang sama, tidak ada pengecualian.

Beberapa penelitian yang releva dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi & Lestari, 2020) menyatakan bahwa faktor pendukung dari program *Parenting Support Group* (PSG) berasal dari antisipasi orang tua yang tinggi dengan bentuk antisipasi orang tua secara fisik, materi dan moril untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh (Mahabbati et al., 2017) menyatakan bahwa penelitian ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola PAUD dalam menuju tahap awal kesiapan implementasi PAUD inklusif. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Dhamayanti & Suparno, 2015) menyatakan bahwa *Labschool* Rumah Citta adalah PAUD dengan model pendidikan inklusif yang memfasilitasi anak-anak dari berbagai latar belakang sosial, budaya, ekonomi, agama, ras, dan kemampuan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Belum ada kajian mendalam mengenai PAUD inklusi berbasis pendidikan Islam. Kebaruan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah penelitian ini befokus pada PAUD inklusi berbasis pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis interaksi sosial yang terjadi antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, serta bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang terjadi pada PAUD inklusi berbasis pendidikan Islam yang berada di Kota Denpasar.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian mengenai status subjek penelitian yang bertepatan dengan suatu fase khas dari keseluruhan personalitas. Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang berfokus pada pengamatan secara mendalam mengenai aktivitas pendidik dan peserta didik dalam penerapan pembelajaran pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus dan anak reguler lainnya dalam pendidikan Inklusi di Kota Denpasar. Pengumpulan data diperoleh menggunakan dua cara, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data pada penelitian ini adalah orang-orang yang dipandang tahu dan dapat memberikan informasi mendalam pada penelitian ini. Terdapat tiga elemen yang akan digunakan untuk menentukan situasi sosial, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi (analisis data). Teknik pengumpulan data ini merupakan pelengkap dari teknik pengumpulan data observasi dan teknik pengumpulan data wawancara. Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber data yang ada dilapangan, peneliti memanfaatkan beberapa keperluan seperti *handphone* untuk merekam data, buku tulis dan alat tulis seperti pulpen atau pensil sebagai alat pencatat data. Penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* yang berfungsi untuk menerapkan fokus penelitian, memilih narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk mempengaruhi kualitas hasil penelitian terdapat dua hal yang utama, yaitu

kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Terdapat empat teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Saryono, 2013). Untuk memenuhi keabsahan data menggunakan beberapa teknik yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi dan mengadakan *member check*.

3. Hasil dan Pembahasan

RA Anak Emas bukan merupakan TK Inklusi. RA Anak Emas merupakan salah satu penyedia layanan pendidikan yang menerapkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Kota Denpasar. Di sekolah ini terdapat 9 kelas, 5 kelas di kelompok A dan 4 kelas di kelompok B. Total ada 121 siswa dan 5 anak berkebutuhan khusus di kelompok B dengan jenis autisme, down syndrome dan attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan memiliki 12 orang guru, dimana dalam satu kelasnya ada 1 guru yang mengajar dan ada 1 guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus jika di dalam kelas tersebut memiliki siswa yang perlu didampingi. Untuk guru pendamping khusus di RA Anak Emas disediakan oleh pihak sekolah. Di RA Anak Emas tidak memiliki guru pendidikan khusus atau konselor khusus di sekolah. Tetapi untuk guru-guru pendamping anak berkebutuhan khusus, biasanya diikutsertakan pada seminar maupun workshop yang ada kaitannya dengan penanganan anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus juga dilibatkan dalam pembelajaran sehari-hari. RA Anak Emas merupakan suatu lembaga yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Agama sehingga dilandasi oleh nilai-nilai keislaman dengan kekhasan pendalaman ajaran agama yang memiliki program dan pelaksanaan pembelajaran yang selalu terintegrasi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, kegiatan yang dilakukan sehari-hari juga selalu dikaitkan dengan ajaran aqidah, akhlak, fiqih dan materi pendalaman agama Islam yang lainnya. Untuk anak berkebutuhan khusus juga memiliki program yang sama dengan kekhasan pendalaman ajaran agama yang selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan yang ditanamkan kepada anak didalam kegiatan sehari-hari.

Kurikulum yang digunakan di RA Anak Emas adalah kurikulum 2013. Untuk kelas inklusi atau kelas dengan anak berkebutuhan khusus, sekolah menggunakan kurikulum yang sama, hanya saja disesuaikan dengan kemampuan anak. Penggunaan kurikulum yang diterapkan di RA Anak Emas sesuai dengan pasal 10 permendikbud nomor 146 Tahun 2014 yang mengatakan Kurikulum yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak. Dengan menerapkan kurikulum ini guru dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Kurikulum disusun pada saat semester genap sebelum tahun ajaran baru dan disusun oleh tim kurikulum. Untuk memperlancar proses kegiatan belajar mengajar agar berjalan efektif dan efisien, perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru dengan membuat RPPH selama satu minggu kedepan, hal ini disesuaikan dengan kurikulum, materi dan kebutuhan anak dalam proses pembelajaran. Bagi guru pendamping juga menyusun perencanaan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan membuat RPPI yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Penyusunan perencanaan bagi anak berkebutuhan khusus di RA Anak Emas sesuai dengan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini yang merumuskan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun dan dikembangkan berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak. Untuk perencanaan bagi anak berkebutuhan khusus disusun oleh tim kurikulum dan guru pendamping anak berkebutuhan khusus, perencanaan pembelajarannya dilakukan secara tersendiri tidak bersama dengan perencanaan yang umum, karena perencanaan bagi anak berkebutuhan khusus ini dirapatkan terlebih dahulu oleh tim kurikulum dengan pendamping abknya. Untuk guru pendamping khusus bagi anak berkebutuhan khusus di RA Anak Emas disediakan oleh pihak sekolah. Guru pendamping anak berkebutuhan khusus ini juga ikut dilibatkan dalam pembelajaran sehari-hari. Di RA Anak Emas

tidak memiliki konselor sekolah. Guru pendamping khusus di ikut sertakan pada seminar atau workshop yang berkaitan dengan penanganan anak berkebutuhan khusus. RA Anak Emas merupakan suatu lembaga yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman, dimana nilai keislaman tersebut selalu terintegrasi dan dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari. Bagi anak berkebutuhan khusus, RA Anak Emas memiliki program khusus yang diterapkan kepada peserta didik dengan mengenalkan huruf hijaiyah, kemudian program tahfidz Al-Qur'an dan menghafal surah pendek.

Di RA Anak Emas proses kegiatan pembelajaran hari Senin-Jumat dimulai pada pengantaran, sambutan awal, briefing pagi (baris, hafalan doa, surah, hadist), mengaji (tibyan) pukul 08.00, untuk pulang dan penjemputan pada pukul 12.00. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pembuka, inti dan penutup. Untuk anak berkebutuhan khusus, kegiatan pembelajaran yang digunakan tetap sama tetapi dengan hasil yang berbeda. Dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, di RA Anak Emas menggunakan metode komunikasi dan metode perintah langsung. Di RA Anak Emas juga menggunakan alat dan media yang dapat menunjang pembelajaran bagi anak didik berkebutuhan khusus. Alat dan media yang digunakan sudah disesuaikan dengan kegiatan yang sudah diprogramkan sebelumnya. Dalam pendalaman ajaran agama, RA Anak Emas memiliki kekhasan di pendalaman materi yang diterapkan kepada peserta didik. Pendalaman ini juga diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus di RA Anak Emas. Metode yang digunakan dalam pendalaman agama antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus menggunakan metode yang sama dengan menanamkan pembiasaan nilai-nilai Islam di kegiatan sehari-hari.

Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran anak didik berkebutuhan khusus kegiatan yang dipilih oleh guru, guru yang memiliki kompetensi yang cukup dalam menangani anak spesial, dan faktor terpenting adalah kerjasama orang tua wali. Faktor penghambat yang ada yaitu keterbatasan guru pendamping dan kerjasama yang kurang dari orang tua anak didik berkebutuhan khusus. Cara yang digunakan untuk menangani faktor tersebut dengan bekerja sama antara pihak sekolah dengan pihak orang tua. Untuk meningkatkan proses pembelajaran, kepala sekolah berupaya meningkatkan sumber daya guru pendamping, sekolah memberikan edukasi kepada orang tua dan bekerja sama dengan pihak sekolah. Metode untuk anak berkebutuhan khusus di RA Anak Emas menggunakan metode komunikasi dan metode perintah langsung. Metode tersebut digunakan agar lebih efektif dan guru dapat langsung melihat prosesnya sehingga cepat mengadakan evaluasi.

Sekolah melakukan proses evaluasi yang berguna untuk mengevaluasi proses pembelajaran di sekolah. Saat proses evaluasi metode yang digunakan yaitu observasi, percakapan, penugasan, portofolio, catatan anekdot dan hasil karya. Untuk anak berkebutuhan khusus lebih ditekankan pada metode observasi, catatan anekdot dan percakapan karena guru dapat lebih banyak mendapatkan catatan hasil belajar anak berkebutuhan khusus. Selama proses kegiatan pembelajaran di RA Anak Emas terjadi sosialisasi antara peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Sosialisasi peserta didik terjalin di dalam kelas dan di luar kelas dengan kerjasama yang baik antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Sosialisasi antar peserta didik di RA Anak Emas juga terjalin ketika mengerjakan tugas, peserta didik saling membantu teman mereka yang sedang kesusahan dalam menyelesaikan tugas sehingga terjadi interaksi sosial yang baik di antara peserta didik di RA Anak Emas. Selain itu interaksi sosial antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan guru juga terjalin baik. Dalam hal ini guru berperan aktif untuk memotivasi dan mengarahkan peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat diajak untuk bekerjasama. Interaksi peserta didik dengan anak berkebutuhan khusus terjalin dengan baik, tidak ada saling mengejek sehingga komunikasi berjalan dengan baik, kondisi lingkungan sosial sangat harmonis untuk anak berkebutuhan khusus (Nadlifah, 2017; Sofia & Anggraini, 2018)

Pelaksanaan pembelajaran di RA Anak Emas terdiri dari kegiatan pembuka, inti dan penutup. Proses pelaksanaan pembelajaran di RA Anak Emas pada hari senin-jumat yang dimulai pada pukul 08.00 pengantaran dan sambutan awal, briefing pagi (baris, hafalan, doa,

surah dan hadist) dan mengaji (tibyan), 9.30 istirahat, 10.00 kegiatan pembelajaran sentra, 11.45 recalling dan persiapan pulang, dan pukul 12.00 anak-anak pulang dan penjemputan. Urutan pelaksanaan pembelajaran di RA Anak Emas sesuai dengan Kemendikbud yang terdapat beberapa kegiatan dilakukan, yaitu sebelum kegiatan pembelajaran, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan istirahat dan kegiatan penutup (Putri et al., 2020; Rahelly, 2018). Kegiatan ini juga diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus yang sudah disesuaikan dengan anak. Metode pelaksanaan pembelajaran yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus di RA Anak Emas menggunakan metode komunikasi dan metode perintah langsung.

Dalam pembelajaran agama, RA Anak Emas memiliki kekhasan terkait materi agama yang diterapkan. Karena RA Anak Emas merupakan lembaga yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman maka kegiatan yang dilakukan sehari-hari selalu dikaitkan dengan ajaran aqidah, akhlak, fiqih dan ajaran agama Islam lainnya. Kegiatan yang dilakukan di RA Anak Emas tersebut sesuai dengan tiga pokok-pokok pendidikan yang perlu diberikan yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang dilengkapi dengan pendidikan membaca Al-Qur'an (Anwar & Zaenullah, 2020; Wirantho & Arriani, 2017). Untuk anak berkebutuhan khusus menerapkan kegiatan yang sama dengan pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan kepada anak dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan yang diterapkan kepada anak dalam kegiatan sehari-hari di RA Anak Emas sesuai dengan proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus menggunakan metode yang meliputi keteladanan orang tua untuk anak-anaknya, pembiasaan, nasihat dan pengawasan (Nugraha, 2020; Rukmana & Suyadi, 2020; Setiawan, 2019)

Evaluasi pembelajaran merupakan aspek penting untuk menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah tercapai terhadap kemajuan siswa dan tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran tersebut. Di RA Anak Emas evaluasi menggunakan penilaian untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan anak yang sudah dicapai. Metode yang digunakan yaitu observasi, percakapan, penugasan, portofolio, catatan anekdot dan hasil karya. Untuk anak berkebutuhan khusus menggunakan metode yang sama, tetapi lebih ditekankan pada metode observasi, catatan anekdot dan percakapan. Sesuai dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) penilaian terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu pengamatan dan observasi, percakapan, penugasan, unjuk kerja, penilaian hasil karya, pencatatan anekdot dan portofolio. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan dan motivasi yang dapat mendorong mereka berinteraksi dengan lingkungannya (Madyawati & Zubadi, 2020; Tirtayani, 2017). Sosialisasi peserta didik di RA Anak Emas berjalan dengan baik, karena selama proses pembelajaran anak diajarkan untuk bekerjasama dalam mengerjakan tugas. Peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus saling membantu jika ada temannya yang kesusahan, karena di RA Anak Emas siswa diajarkan untuk bekerjasama. Tidak saat pembelajaran saja, tetapi saat di luar kelas juga anak-anak berkegiatan dengan baik. Interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus dengan guru memiliki interaksi yang baik juga, karena disini guru memiliki peran untuk menstimulus anak berkebutuhan khusus dengan memotivasi dan mengarahkan anak.

Beberapa penelitian yang releva dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi & Lestari, 2020) menyatakan bahwa faktor pendukung dari program *Parenting Support Group* (PSG) berasal dari antisipasi orang tua yang tinggi dengan bentuk antisipasi orang tua secara fisik, materi dan moril untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh (Mahabbati et al., 2017) menyatakan bahwa penelitian ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola PAUD dalam menuju tahap awal kesiapan implementasi PAUD inklusif. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Dhamayanti & Suparno, 2015) menyatakan bahwa *Labschool* Rumah Citta adalah PAUD dengan model pendidikan inklusif yang memfasilitasi anak-anak dari berbagai latar belakang sosial, budaya, ekonomi, agama, ras, dan kemampuan, termasuk anak berkebutuhan khusus.

4. Simpulan dan Saran

Program PAUD inklusi berbasis pendidikan Islam (studi kasus di RA Anak Emas kota Denpasar) menerapkan perencanaan pembelajaran berupa program tahunan, rencana pembelajaran bulanan, rencana pembelajaran mingguan dan rencana pembelajaran harian. Perencanaan pembelajaran disusun oleh guru, kepala sekolah, tim kurikulum dan yayasan dengan tujuan umum dan tujuan khusus yang akan dilaksanakan pada masa yang sudah ditentukan. Kepala sekolah dan guru diharapkan untuk terus menggali informasi mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus, agar siswa dapat mencapai perkembangan dengan optimal dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih baik.

Daftar Rujukan

- Anwar, R. N., & Zaenullah, Z. (2020). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Care*, 8(1), 56–66. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/6723>.
- Ayu, N. M. L., Tirtayani, L. A., & Abadi, I. B. G. S. (2019). Evaluasi Program PAUD Inklusi di Kota Denpasar Ditinjau dari Hasil Belajar dan Perencanaan Program Lanjutan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 57–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/paud.v7i1.18747>.
- Dewi, N. P. A. S., Tirtayani, L. A., & Suniasih, N. W. (2019). Efektivitas Program PAUD Inklusi di Kota Denpasar Ditinjau dari Aspek Konteks. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 57–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/paud.v7i1.18731>.
- Dhamayanti, Y., & Suparno, S. (2015). Keefektifan PAUD inklusi pada kesiapan anak memasuki sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 107. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4847>.
- Gheysens, E., Consuegra, E., Engels, N., & Struyven, K. (2021). Creating inclusive classrooms in primary and secondary schools: From noticing to differentiated practices. *Teaching and Teacher Education*, 100(xxxx), 103210. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103210>.
- Madyawati, L., & Zubadi, H. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi. *Insania*, 25(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3291>.
- Mahabbati, A., Hayati, N., Chamidah, A. N., & Fatimaningrum, A. S. (2017). Program Pelatihan Dan Workshop Kesiapan Implementasi Paud Inklusif Untuk Pendidik PAUD. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 1689–1699. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v10i2.17909>.
- Nadlifah, N. (2017). Optimisasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-02>.
- Noya, J. E., & Ambarwati, K. D. (2018). Gambaran Interaksi sosial anak autisme di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(2), 65–78. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i2.2642>.
- Nugraha, E. (2020). Implementasi Program Tahfizh Qur'an Di PAUD Inklusif Dengan Model HOTS. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 95–106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i2.3569>.
- Pertiwi, B. L., & Lestari, G. D. (2020). Implementasi Program Parenting Support Group (Psg) Dalam Mengembangkan Motorik Anak Berkebutuhan Khusus Di Paud Inklusi Esya Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 4(4), 1–9. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/11498>.
- Putri, Y. U., Musdi, E., Permana, D., & Yerizon, Y. (2020). Efektivitas Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 205. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2305>.

- Rahelly, Y. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Sumatera Selatan. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 381–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.122.21>.
- Rukmana, I. S., & Suyadi, S. (2020). Pola Pelayanan Lembaga Paud Inklusi Berbasis Islam Dan Psikologi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Usia 2-6 Tahun. *Jurnal Tunas Cendekia*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/tunas%20cendekia.v3i2.1531>.
- Saryono, A. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam bidang kesehatan*. Nuha Medika.
- Setiawan, W. (2019). Internalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Teori Barat Dan Islam. *Journal ISTIGHNA*, 2(1), 35–57. <https://doi.org/10.33853/istighna.v2i1.9>.
- Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2018). Interaksi Sosial Antara Guru Dan Anak Dalam Pengembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 7–18.
- Tirtayani, L. A. (2017). Anak usia dini dengan kebutuhan pendidikan khusus memerlukan program pendidikan khusus. *Program. Proyeksi*, 12(2), 21–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jp.12.2.21-34>.
- Wirantho, S. A., & Arriani, F. (2017). Kebijakan Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1217>.